

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN OPERATING CAPACITY TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

Ardania Rizqia Rahma
ardaniarizqiarahma@gmail.com
David Efendi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine (1) the effect of liquidity ratio on financial distress, (2) the effect of solvability on financial distress, and (3) the effect of operating capacity on financial distress. Moreover, the liquidity ratio was referred to as Current Ratio (CR), solvability was referred to as Debt to Asset Ratio (DAR), and operating capacity was referred to as Total Asset Turnover (TATO). Furthermore, the research was quantitative. The data collection technique used purposive sampling i.e., a sample selection with determined criteria. In line with that, there were 60 data samples from 12 companies. Additionally, the population was Transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2017-2021. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression. The research result concluded that (1) liquidity ratio did not affect financial distress. It meant that the companies were able to meet their short-term obligations; (2) Solvability did not affect the financial distress. This meant that the companies' high level of debt could meet the assets' cost and operational needs; (3) Operating capacity affected financial distress. In other words, the companies were not able to manage their assets for operational purposes.

Keywords: liquidity ratio, solvability, operating capacity, financial distress

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: (1) pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*, (2) pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*, (3) pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*. Rasio likuiditas diukur menggunakan proksi *Current Ratio* (CR), solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *operating capacity* diukur menggunakan *Total asset turnover* (TATO). Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Jumlah sampel penelitian yang diperoleh 60 data penelitian dari 12 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2021. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya; (2) Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tingkat hutangnya yang tinggi dapat memenuhi biaya aset dan untuk kebutuhan operasional; (3) *Operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu dalam mengelola aset-asetnya untuk keperluan operasi.

Kata Kunci: rasio likuiditas, solvabilitas, operating capacity, financial distress

PENDAHULUAN

Dengan adanya wabah Covid-19, perusahaan transportasi menjadi salah satu sektor yang terdampak. Tak hanya jasa penerbangan yang terhambat, namun pada angkutan laut dan darat pun mengalami penurunan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan dan dikhawatirkan mengarah pada kondisi kebangkrutan, sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut akan mengalami kesulitan keuangan yang disebut *financial distress*.

Situasi tersebut mengakibatkan keresahan bagi perusahaan transportasi, dengan adanya pemberlakuan *lockdown* serta *social distancing* mengakibatkan menurunnya perolehan laba perusahaan. Selanjutnya, peningkatan suku bunga pinjaman perbankan juga dapat menjadikan peningkatan beban bunga yang tertanggung perusahaan. Keadaan *financial distress* dapat dilampauinya dengan upaya maksimal suatu perusahaan. Beberapa perusahaan yang terdapat di Indonesia kemungkinan mengalami *financial distress*, terutama perusahaan yang terkena dampak langsung akibat pandemi Covid-19 (*Corona Virus Disease*). Yang mana, Adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sebagai Kebijakan perusahaan dalam efisiensi bisnis sebagai penyebab *financial distress* namun terdapat penyebab lainnya diantaranya pengelolaan keuangan yang tidak benar.

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi perusahaan yang mengalami penurunan perolehan laba sehingga menyebabkan arus kas operasi perusahaan tidak mampu untuk membiayai atau melunasi kewajiban-kewajiban lainnya. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Menurut Bachtiar (2022:3) menyatakan bahwa terdapat indikasi kesulitan keuangan (*financial distress*) bagi perusahaan yang mengalami kegagalan dalam mengatasi kendala akibat penurunan perolehan keuntungan dalam laba transportasi.

Hery (2016: 149) menyatakan bahwa rasio likuiditas dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Penggunaan rasio dengan menggunakan *current ratio* ini dapat dikatakan paling efektif untuk dapat digunakan dalam penelitian ini karena dapat menunjukkan kemampuan finansial perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu.

Almilia (2003) dalam pernyataannya bahwa prediksi *financial distress* akan dipengaruhi *current ratio* yang menghasilkan pengaruh negatif dan signifikan sehingga perusahaan tidak akan mengalami *financial distress* apabila perusahaan itu memiliki kemampuan yang besar dalam membayar hutangnya dalam kurun waktu jangka pendek. Pernyataan diatas didukung oleh Jiming dan Wei Wei (2011). Namun Menurut Wahyuningtyas (2020) bahwa hasil penelitian diatas tidak konsisten lebih lanjut dinyatakan suatu kondisi *financial distress* tidak dipengaruhi oleh variabel likuiditas.

Andre (2013) menyatakan bahwa rasio solvabilitas atau leverage yaitu suatu entitas dimana pelunasan utang lancar maupun utang jangka panjang, atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas tersebut dibiayai menggunakan utang. Rasio ini merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya jika perusahaan tersebut akan dilikuidasi (Ahmad, 2012).

Anggraini dan Isyuardhana (2018) menyatakan bahwa *financial distress* tidak dipengaruhi secara signifikan kearah koefisien negatif dengan adanya rasio solvabilitas. Hal lain menurut Nurhayati dan Aprilio (2020) serta Maulidia *et al* (2018) Bahwa kondisi *financial distress* dipengaruhi secara negatif dengan adanya rasio solvabilitas, serta berdasarkan hasil penelitian Chrissentia dan Syarief (2018) menyatakan *financial distress* dipengaruhi secara signifikan solvabilitas hal ini berarti suatu perusahaan dalam menjalankan operasionalnya tidak semata-mata tidak berasal dari hutang, sehingga beban perusahaan sangat kecil dalam kewajiban membayar hutang yang kecil.

Rasio *operating capacity* juga sering disebut dengan rasio aktivitas, dimana perusahaan menggunakan rasio yang dapat digunakan untuk menilai efektif atau tidaknya dalam menggunakan aset-aset yang dalam menghasilkan penjualan (Atika, 2012). Menurut Rahmawati (2016) menyatakan bahwa *operating capacity* berisi tentang kecakapan kinerja serta gambaran efisiensi dari suatu perusahaan.

Simanjuntak *et al* (2017) menyatakan bahwa suatu perusahaan secara rentan mengalami *financial distress* apabila dalam kegiatan operasional perusahaan yang dengan menggunakan aset perusahaan yang tidak efektif maka perusahaan sangat rentan terhadap *financial distress*. Sedangkan, penelitian tentang hubungan *operating capacity* terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh Yustika (2015) dan Eka dan Budiasih (2017) menunjukkan hasil bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Dari penjelasan latar belakang diatas, penulis mengangkat judul "Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress*". Rumusan masalah yang diangkat yaitu: (1) Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?. (2) Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?. (3) Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*?. Adapun tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh: (1) rasio likuiditas terhadap *financial distress*. (2) rasio solvabilitas terhadap *financial distress*. (3) *operating capacity* terhadap *financial distress*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan merupakan pengertian dasar adanya hubungan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Berdasarkan teori yang diharapkan oleh *Forum for Corporate Governance In Indonesia* bahwa hubungan keagenan yang diharapkan oleh *principal* bahwa suatu perusahaan yang memperoleh laba yang besar maka pemegang saham memperoleh keuntungan besar demikian pula pihak agen (manajemen) juga memperoleh keuntungan yang besar. Menurut Syarief (2018) menyatakan bahwa terjadinya asimetri informasi disebabkan pihak agen yang mempunyai informasi yang jangkauannya lebih luas dibandingkan dengan pemilik entitas (*principal*) hal ini terjadi adanya hubungan agensi mempekerjakan individu lain (agen) untuk melakukan jasa dengan mempercayakan beberapa otoritas keputusan yang terbaik bagi agen.

Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas menurut Sari (2020:45) menyatakan bahwa rasio ini ditujukan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Atau dapat disebut juga rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi hutang atau kewajiban jangka pendeknya yang akan mendekati jatuh tempo. Agar mampu mempertahankan perusahaan dalam kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki dana yang lancar yang lebih besar dari hutang lancarnya. Ketika perusahaan dalam keadaan tidak sehat dapat diartikan perusahaan tersebut sedang dalam posisi tidak likuid (Wiagustini, 2010:76).

Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau biasa disebut dengan *leverage* adalah rasio yang bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Dalam rasio ini mengukur seberapa jauh pihak luar atau kreditur mefinansir perusahaan serta menyangkut jaminan dimana mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dalam jangka panjang maupun jangka pendek apabila suatu perusahaan dilikuidasi. Atau seberapa jauh pihak luar atau kreditur mefinansir perusahaan (Mahfullah, 2022:3).

Operating Capacity

Operating capacity yaitu rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengelola aset-asetnya dalam keperluan operasi perusahaan. Jika aset perusahaan tidak dapat dimaksimalkan penggunaannya, maka pendapatan perusahaan juga

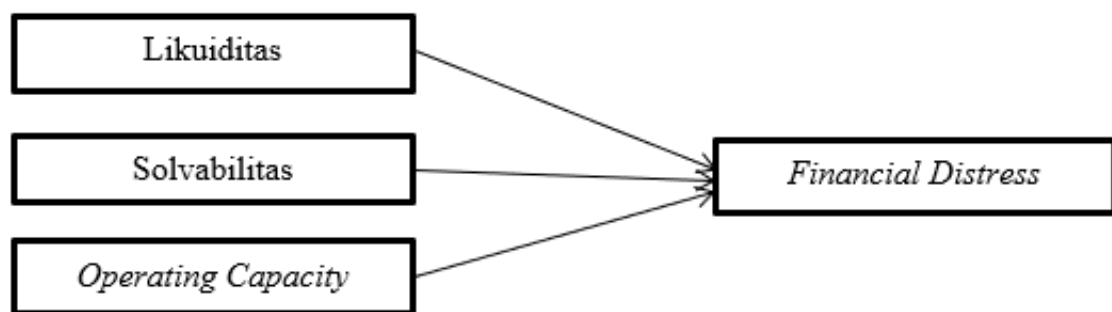
tidak dapat maksimal, lalu akibatnya kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah semakin besar (Hidayat, 2013).

Financial Distress

Financial distress merupakan kebingungan keuangan yang mana memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan yang berada dalam kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. Kemampuan dalam memprediksi kesulitan keuangan tidak hanya penting bagi perusahaan itu sendiri tetapi juga penting bagi investor potensial dan regulator pasar modal (Alifiah, 2014). Berbagai upaya perusahaan dalam mempertahankan agar tidak mengalami kebangkrutan melalui upaya menyelamatkan perusahaan dengan menjual asset, merger (penggabungan) dan mengurangi biaya modal penelitian dan pengembangan.

Rerangka Pemikiran

Hubungan antar variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas dapat diukur dengan *current ratio* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin besar rasio likuiditas maka kemungkinan kecil perusahaan mengalami *financial distress* (Mas'ud dan Srengga, 2012). Untuk mempertahankan suatu perusahaan agar tidak mengalami *financial distress*, maka perusahaan harus mempunyai aset yang lebih besar dari hutang lancarnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Islamiyatun *et al.* (2021), serta Anggraini dan Isyunuwardhana (2018) menunjukkan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*.

H₁ : Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap *Financial Distress*

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur presentase terhadap besarnya dana yang berasal dari hutang. Penggunaan hutang yang tinggi dapat mengakibatkan perusahaan tersebut kesulitan dalam melunasi hutang yang dimilikinya. Menurut Munawir (2014:32) menyatakan bahwa solvabilitas yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini dapat mengindikasikan tingkat risiko para kreditur dengan mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya. Menurut Marfungatun (2017) menyatakan suatu perusahaan diprediksi mengalami *financial distress* jika

rasio solvabilitas semakin tinggi jika kondisi perusahaan berlangsung cukup lama mengalami kesulitan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Listiantara dan Febriana (2018), serta Simanjuntak *et al* (2017) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas atau leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress* bahwa hal ini berarti jika suatu perusahaan terdapat besar kegiatannya yang dibiayai oleh utang maka kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, akibat semakin besar kewajiban suatu perusahaan untuk membayar utang tersebut.

H₂ : Rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Pengaruh Operating Capacity terhadap Financial Distress

Operating capacity adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya untuk keperluan operasi dalam perusahaan. Jika aset perusahaan tidak bisa dimaksimalkan penggunaannya, maka pendapatan perusahaan juga tidak bisa maksimal, dan akibatnya kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah semakin besar (Hidayat, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani *et al.* (2019), serta Noviadri (2014) menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif *financial distress* Hal ini berarti semakin tinggi rasio *total assets turnover* (total penjualan dibagi dengan jumlah aktiva) semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*.

H₃ : *Operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang dapat dilakukan dengan cara menghitung, menganalisis, dan membandingkan data yang bertujuan untuk mengetahui hubungan korelasi maupun hubungan kasual antar variabel. Pada penelitian ini analisis statistik dilakukan dalam pada variabel dependen yaitu *financial distress* dan variabel independen yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan *operating capacity*. Populasi objek penelitian menggunakan perusahaan transportasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling* yang berdasarkan karakteristik dan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Adapun pengambilan sampel mempunyai beberapa kriteria yang akan digunakan, adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (2) Perusahaan transportasi yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama lima tahun berturut-turut pada periode 2017 - 2021.

Teknik Pengambilan Data

Berdasarkan sumber data dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA dan website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id yang telah dipublikasikan dari tahun 2017-2021. Dapat diperoleh data perusahaan transportasi dari laporan tahunan (*annual report*). Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dimana data ini diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara.

Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan *operating capacity*. Sedangkan variabel dependen menggunakan variabel *financial distress*.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apapun yang dibentuk peneliti guna untuk dipelajari, sehingga didapatkan informasi tentang hal tersebut. Variabel yang dilakukan dalam penelitian ini perlu diklasifikasikan terlebih dahulu yang bertujuan agar menghindari perbedaan cara pandang terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian (Reza, 2022).

Tabel 1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur
Rasio Likuiditas	Menurut Brigham (2010) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan mendekati jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.	$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$
Solvabilitas	Menurut Munawir (2014:32) menyatakan bahwa solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.	$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$
Operating Capacity	<i>Operating capacity</i> merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya sehingga memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan.	$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$
Financial Distress	<i>Financial distress</i> atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi perusahaan yang mengalami penurunan perolehan laba sehingga menyebabkan arus kas operasi perusahaan tidak mampu untuk membiayai atau melunasi kewajiban-kewajiban lainnya.	$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar, maksimum, dan minimum. Pada penelitian ini analisis statistik dilakukan dalam pada variabel dependen yaitu *financial distress* dan variabel independen yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan *operating capacity*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016: 154) Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Di mana model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati data normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:103) Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel independen (X) tersebut tidak saling berkorelasi atau terdapat hubungan linier diantara semua variabel-variabel bebas tersebut.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi dalam model regresi linier berganda antara kesalahan pengacau pada periode t dengan kesalahan pengacau pada periode t - 1 atau dikatakan periode sebelumnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas umumnya dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali dan Ratmono, 2017). Menurut Gujarati (1995) menyatakan bahwa deteksi heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *Glejser*.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis ini di desain untuk meneliti faktor variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dalam variabel independen yang dipilih dalam penelitian ini lebih dari satu. Persamaan yang menyatakan wujud dari hubungan / korelasi antara variabel (X) dan variabel (Y) disebut dengan persamaan regresi linier berganda (Ghozali, 2011). Berikut rumus dari regresi linier berganda:

$$YFD = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DAR + \beta_3 TATO + e$$

Keterangan:

YFD	: Variabel dependen <i>Financial Distress</i>
α	: Konstanta
CR	: Variabel independen Likuiditas
DAR	: Variabel independen Solvabilitas
TATO	: Variabel independen <i>Operating Capacity</i>
e	: <i>error term</i>

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2013) menjelaskan bahwa koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam rangka menerangkan variasi yang terdapat dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Yang mana bila nilai R^2 menjadi lebih besar (mendekati nilai 1), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut termasuk baik dalam memberikan gambaran variasi variabel dependen.

Uji *Goodness of Fit* (Uji F)

Menurut Ghozali (2018) Uji F digunakan untuk menunjukkan ketepatan fungsi regresi sampel untuk menaksir nilai aktual secara statistik. Pengujian kelayakan menggunakan taraf nilai signifikan 5%, dengan kriteria signifikan $\alpha = 5\%$ yaitu: 1) Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka, model regresi dikatakan layak untuk digunakan. 2) Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka, model regresi dikatakan tidak layak untuk digunakan.

Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2018) Uji t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel secara parsial. Pengujian uji t ini menggunakan kriteria $\alpha = 0,05$ sebagai berikut: 1) Jika tingkat signifikan uji t $> 0,05$ maka, hipotesis ditolak dan dapat diartikan bahwa variabel dependen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel independen. 2) Jika tingkat signifikan uji t $< 0,05$ maka, hipotesis diterima dan dapat diartikan bahwa variabel dependen berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum dan Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2021. Pada penelitian ini

menggunakan metode *purposive sampling*. Maka dapat diperoleh 12 perusahaan transportasi yang memenuhi kriteria dengan metode pengamatan 2017-2021 atau selama 5 tahun.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode untuk mengorganisir dan menganalisis data yang diperoleh, sehingga tujuan dari analisis statistik regresi yaitu mendapatkan deskripsi suatu data atau penjelasan terkait variabel dependen dalam penelitian yaitu *Financial Distress* (FD), sedangkan variabel independen dalam penelitian yaitu Rasio Likuiditas (CR), Solvabilitas (DAR), dan *Operating Capacity* (TATO) yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan *standart deviation*.

Tabel 2
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	60	.03	7.20	1.4466	1.75234
DAR	60	.07	3.14	.6812	.56740
TATO	60	.00	2.57	.5783	.46944
FD	60	-22.02	8.57	.1631	4.46390
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan pada tabel 2 hasil uji analisis statistik deskriptif yang menunjukkan data (N) sebanyak 60 data, dengan menggunakan 12 perusahaan dengan tahun periode 2017-2021.

Variabel rasio likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,03, nilai maksimum sebesar 7,20, nilai mean sebesar 1,4466, hal ini berarti rata-rata perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebesar 1 kali dari total aset yang dimiliki perusahaan dalam 1 periode. Standar deviasi sebesar 1,75234, hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data bervariasi kecil karena nilai standar deviasinya lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata.

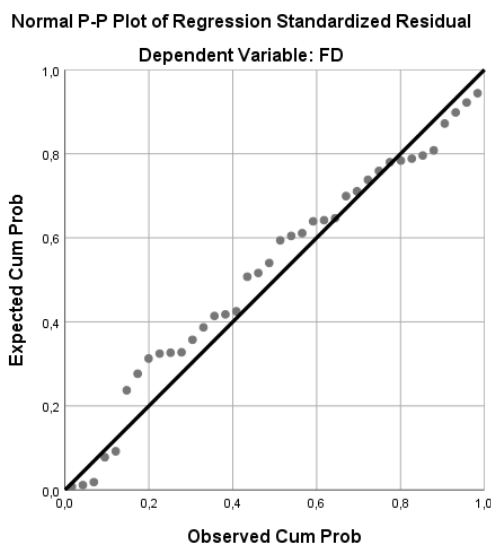
Variabel solvabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,07, nilai maksimum sebesar 3,14, nilai mean sebesar 0,6812, hal ini menunjukkan bahwa dari 60 sampel diteliti, sebesar 68% dari harta yang dimiliki oleh perusahaan transportasi untuk menjalankan usahanya berasal dari pinjaman atau kewajiban perusahaan. Standar deviasi sebesar 0,56740, hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data bervariasi kecil karena nilai standar deviasinya lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata.

Variabel *Operating Capacity* memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 2,57, nilai mean sebesar 0,5783, hal ini berarti bahwa dari 60 sampel yang diteliti menunjukkan bahwa tingkat perputaran aset perusahaan adalah sebesar 0,58 yang masih tergolong rendah. Standar deviasi sebesar 0,46944, hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data bervariasi kecil karena nilai standar deviasinya lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata.

Variabel *Financial Distress* memiliki nilai minimum sebesar -22,02, nilai maksimum sebesar 8,57, nilai mean sebesar 0,1631, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata dari 60 sampel yang diteliti, perusahaan yang memiliki kemungkinan mengalami *Financial Distress* adalah relatif kecil, dimana 16,31% dari keseluruhan perusahaan memiliki probabilitas untuk mengalami *Financial Distress*. Standar deviasi sebesar 4,45390, hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data bervariasi besar karena nilai standar deviasinya lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata.

Uji Normalitas

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel berdistribusi normal. Adapun suatu dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Pada penelitian ini ditemukan titik-titik menyebar menjauh dari arah diagonal serta tidak mengikuti arah garis diagonalnya. Maka model regresi pada penelitian ini tidak memenuhi asumsi dan berdistribusi tidak normal. Sehingga memerlukan outlier terhadap data yang *extreme*. Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut.



Gambar 1
Grafik Normal Probability Plot
 Sumber: Hasil olahan SPSS

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,000000
	Std. Deviation	1,71987285
Most Extreme Differences	Absolute	,121
	Positive	,077
	Negative	-,121
Test Statistic		,121
Asymp. Sig. (2-tailed)		,173 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan gambar 1 diatas menunjukkan menunjukkan hasil bahwa plotting rapat, menyebar dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel telah memenuhi asumsi uji normalitas. Pada tabel 3 menunjukkan hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,173 > 0,05, nilai tersebut diartikan bahwa data tersebut telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi dengan normal dan layak digunakan dalam penelitian.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel independen (X) tersebut tidak saling berkorelasi atau terdapat

hubungan linier diantara semua variabel-variabel bebas tersebut. Cara untuk mengetahui adanya masalah multikolinearitas dapat digunakan dengan nilai TOL (*Tolerance*) serta VIC (*Variance Inflation Factor*). Adapun batas dari nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*) supaya dikatakan tidak mengandung multikolinearitas adalah diatas 0,10 untuk dinilai tolerance dan dibawah 10 untuk nilai VIF nya.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CR	,389	2,570
1 DAR	,394	2,539
TATO	,953	1,049

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4, nilai *tolerance* pada *Current Ratio* (CR) sebesar 0,389; *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 0,394; dan *Total asset turnover* (TATO) sebesar 0,0953. Dalam setiap variabel independen menyatakan bahwa nilai *tolerance* $\geq 0,10$ maka dapat disimpulkan bahwa hasil sampel yang diolah tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam penelitian. Adapun hasil nilai *variance inflation factor* (VIF) pada *Current Ratio* (CR) sebesar 2,570; *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 2,539; dan *Total asset turnover* (TATO) sebesar 1,049. Dalam setiap variabel independen menyatakan bahwa nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 maka dapat disimpulkan bahwa hasil data yang diolah tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam penelitian.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi dalam model regresi linier berganda antara kesalahan pengacau pada periode t dengan kesalahan pengacau pada periode t - 1 atau dikatakan periode sebelumnya. Uji autokorelasi dapat dinilai menggunakan nilai *Durbin Watson* (DW).

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,693 ^a	,480	,435	1,794146	1,037

a. Predictors: (Constant), TATO, DAR, CR

b. Dependent Variable: FD

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan hasil pada tabel 5, hasil uji autokorelasi pada penelitian ini menunjukkan hasil nilai DW 1,037 dimana hasil nilai tersebut diantara -2 sampai +2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji autokorelasi tidak terdapat gejala pada model regresi penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas umumnya dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pengujian ini dilakukan dengan metode *Glejser*, yaitu meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya. Apabila memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka tidak dapat gejala heteroskedastisitas

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,273	,992		1,284	,208
1 CR	,688	,469	,366	1,467	,152
DAR	,558	,727	,190	,768	,448
TATO	-1,855	1,004	-,294	-1,847	,073

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan hasil pada tabel 6, hasil uji *glejser* pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi > 0,05 yang menjelaskan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis ini di desain untuk meneliti faktor variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dalam variabel independen yang dipilih dalam penelitian ini lebih dari satu. Persamaan yang menyatakan wujud dari hubungan / korelasi antara variabel (X) dan variabel (Y) disebut dengan persamaan regresi linear berganda.

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2,134	1,731		-1,233	,226
1 CR	,540	,818	,131	,661	,513
DAR	-2,420	1,268	-,376	-1,909	,065
TATO	6,915	1,752	,500	3,946	,000

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan tabel yang disajikan diatas, menunjukkan bahwa model persamaan hasil analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$YFD = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DAR + \beta_3 TATO + e$$

Dapat disimpulkan pada tabel dengan adanya persamaan hasil analisis regresi berganda bahwa (1) Nilai konstanta α sebesar -2,314 mengindikasikan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari *Current Asset* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total asset turnover* (TATO) bernilai menurun dan besarnya perubahan Altman Z-score (*financial distress*) sebesar -2,314. (2) Koefisien Regresi CR sebesar 0,540 yaitu hubungan antara variabel independen CR dengan variabel dependen FD berarah positif. Hal ini berarti setiap terjadinya peningkatan terhadap *Current Asset* (CR) sebesar satu satuan cenderung akan menaikkan Z-score (*financial distress*) sebesar 0,540. (3) Koefisien Regresi DAR sebesar -2,420 yaitu hubungan antara variabel independen DAR dengan variabel dependen FD berarah negatif. Hal ini berarti setiap terjadinya peningkatan terhadap *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar satu satuan cenderung akan menurunkan Z-score (*financial distress*) sebesar -2,420. (4) Koefisien Regresi TATO sebesar 6,915 yaitu hubungan antara variabel independen TATO dengan variabel dependen FD berarah positif. Hal ini berarti setiap terjadinya peningkatan terhadap *Total asset turnover* (TATO) sebesar satu satuan cenderung akan menaikkan Z-score (*financial distress*) sebesar

6,915.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam rangka menerangkan variasi yang terdapat dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Yang mana bila nilai R^2 menjadi lebih besar (mendekati nilai 1), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut termasuk baik dalam memberikan gambaran variasi variabel dependen.

Tabel 8
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,693 ^a	,480	,435	1,794146

a. Predictors: (Constant), TATO, DAR, CR

b. Dependent Variable: FD

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan besaran nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,480. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 48% variabel dependen *financial distress* dapat dijabarkan oleh variabel independen CR, DAR, TATO dengan nilai sisa sebesar 52% ($100\% - 48\% = 52\%$) dapat dijelaskan oleh variabel diluar persamaan dan secara simultan kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan ketepatan fungsi regresi sampel untuk menaksir nilai aktual secara statistik. Pengujian kelayakan menggunakan taraf nilai signifikan 5%, dengan kriteria signifikan $\alpha = 5\%$ yaitu: 1) Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka, model regresi dikatakan layak untuk digunakan. 2) Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka, model regresi dikatakan tidak layak untuk digunakan.

Tabel 9
Hasil Uji Goodness of Fit (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	101,192	3	33,731	10,479	,000 ^b
	Residual	109,445	34	3,219		
	Total	210,637	37			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), TATO, DAR, CR

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 9 diatas, diketahui nilai F sebesar 10,479 dengan nilai signifikansi 0,000 $< 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen yang terdiri dari variabel rasio likuiditas, solvabilitas, dan *operating capacity* dikatakan memenuhi kriteria fit terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Sehingga, dapat dinyatakan model ini layak untuk digunakan pada penelitian selanjutnya.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel secara parsial. Pengujian uji t ini menggunakan kriteria $\alpha = 0,05$ sebagai berikut: 1) Jika tingkat signifikan uji $t > 0,05$ maka, hipotesis ditolak dan dapat diartikan bahwa variabel dependen tidak berpengaruh

signifikan terhadap variabel independen. 2) Jika tingkat signifikan uji $t < 0,05$ maka, hipotesis diterima dan dapat diartikan bahwa variabel dependen berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.

Tabel 10
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2,134	1,731		-1,233	,226
CR	,540	,818	,131	,661	,513
DAR	-2,420	1,268	-,376	-1,909	,065
TATO	6,915	1,752	,500	3,946	,000

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) pada tabel 10 diatas, menunjukkan pengaruh likuiditas (CR), Solvabilitas (DAR), dan *operating capacity* (TATO) terhadap *financial distress* (FD) dijelaskan sebagai berikut: (1) Pengujian hipotesis ini untuk menguji apakah likuiditas yang diprosikan oleh CR mempengaruhi *Financial Distress*. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh likuiditas terhadap *Financial Distress* menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,540 dengan nilai signifikan sebesar 0,513 > 0,05, yang berarti likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dapat disimpulkan bahwa H₁ ditolak karena tidak mendukung hipotesis yang diajukan yang menyatakan “likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*”. (2) Pengujian hipotesis ini untuk menguji apakah solvabilitas yang diprosikan oleh DAR mempengaruhi *Financial Distress*. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh solvabilitas terhadap *Financial Distress* menghasilkan nilai koefisien sebesar -2,420 dengan nilai signifikan sebesar 0,065 < 0,05, yang berarti solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dapat disimpulkan bahwa H₂ ditolak karena tidak mendukung hipotesis yang diajukan yang menyatakan “solvabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*”. (3) Pengujian hipotesis ini untuk menguji apakah *Operating Capacity* yang diprosikan oleh TATO mempengaruhi *Financial Distress*. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* menghasilkan nilai koefisien sebesar 6,915 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05, yang berarti *Operating Capacity* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Dapat disimpulkan bahwa H₃ ditolak karena tidak mendukung hipotesis yang diajukan yang menyatakan “*Operating Capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*”.

Pembahasan Hasil

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa rasio likuiditas (CR) memiliki nilai t-hitung sebesar 0,540 dengan nilai signifikan sebesar 0,513 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini hipotesis yang diajukan (H₁) ditolak karena tidak mendukung hipotesis yang diajukan yang menyatakan “likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*”. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena perusahaan mampu mendanai kegiatan operasional perusahaannya. Dengan mengelola dengan baik hutang lancar dengan aktiva yang dimilikinya dan dapat mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jumlah hutang yang tinggi akan menyebabkan biaya bunga yang tinggi pula sementara total aktiva yang dimiliki perusahaan tidak mampu menjamin hutang, apabila perusahaan dengan kewajiban lancar yang lebih tinggi dapat diindikasikan perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuningtiyas (2020) yang membuktikan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi

financial distress.

Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan solvabilitas (DAR) memiliki nilai t-hitung sebesar -2,420 dengan nilai signifikan sebesar 0,065 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini hipotesis yang diajukan (H_2) ditolak karena tidak mendukung hipotesis yang diajukan yang menyatakan “solvabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*”. Solvabilitas (DAR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, yang berarti dengan tingginya nilai solvabilitas tidak selalu memiliki peluang terjadinya *financial distress* yang tinggi tetapi juga rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan yang tingkat hutangnya yang tinggi dapat memenuhi biaya aset dan digunakan untuk kebutuhan operasionalnya juga dapat membiayai pembaruan aset yang dapat meningkatkan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggraini dan Isyuardhana (2018), Widarjo dan Setiawan (2009), serta Almilia dan Kristijadi (2003) dimana rasio solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan dengan arah koefisien negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *Operating Capacity* (TATO) memiliki nilai t-hitung sebesar 6,915 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini hipotesis yang diajukan (H_3) ditolak karena tidak mendukung hipotesis yang diajukan yang menyatakan “*Operating Capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*”. *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*, yang berarti kemungkinan kurangnya perusahaan dalam mengelola aset-asetnya untuk keperluan operasi. Dengan ini perusahaan belum mampu memaksimalkan penggunaannya, maka pendapatan perusahaan juga belum maksimal, dan akibatnya kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto, (2013), Widhiari dan Merkusiwati (2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya yaitu pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi tahun 2017-2021 yang menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan jumlah data penelitian secara keseluruhan sebanyak 60 data yang kemudian dilakukan outlier sebanyak 22 data sehingga sisa data pada penelitian sebanyak 38 data. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Rasio likuiditas yang diprosikan dengan *Current Asset* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu membayar hutang lancarnya, sehingga investor tertarik pada perusahaan tersebut untuk berinvestasi. (2) Solvabilitas yang diprosikan dengan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini dikarenakan tingginya nilai *Debt to Asset Ratio* tidak selalu memiliki peluang terjadinya *Financial Distress* yang tinggi tetapi juga rendah. Serta perusahaan dapat menggunakan pihak ketiga untuk membiayai operasional bisnisnya. (3) *Operating capacity* diprosikan dengan *Total asset turnover* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan belum mampu dalam mengelola aset-asetnya untuk keperluan operasi. Dengan ini perusahaan belum memaksimalkan penggunaannya, maka pendapatan perusahaan juga belum maksimal, dan akibatnya kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Keterbatasan

Adanya keterbatasan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya supaya hasil penelitian menjadi lebih baik. Keterbatasan penelitian sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya menguji pengaruh variabel independen yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan *operating capacity*. Masih dapat kemungkinan bahwa faktor-faktor lain dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*. (2) Hasil penelitian ini nilai *R-Square* dapat menjelaskan sebesar 48%. Dimana 3 variabel independen hanya sebagian kecil yang mempengaruhi *financial distress*, sehingga masih terdapat variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap *financial distress*. (3) Periode pengamatan hanya 5 tahun dan tidak menggunakan perusahaan yang hanya mengalami penurunan *retained earning* pada laporan posisi keuangan, sehingga masih belum cukup menunjukkan kondisi/pola yang sesungguhnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang ada pada penelitian ini, maka terdapat saran-saran sebagai berikut: (1) Bagi peneliti berikutnya lebih memperluas objek penelitian yang digunakan seperti memilih sampel perusahaan yang berbeda dan memperpanjang periode pengamatan. (2) Pada peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain selain variabel yang sudah digunakan peneliti, seperti variabel profitabilitas, arus kas operasi, *growth firm*, *good corporate governance*, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, O. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI). *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Atika, Darminto, dan Handayani, S., R. 2012. Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*. *Jurnal Penelitian, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang*.
- Bachtiar, A., 2022. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity*, dan Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 11(1).
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM 21 Upgrade PLA Regresi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, Damodar dan Z, Sumarno. 1978. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Hery. 2015. *Analisis Kinerja Manajemen*. PT. Grafindo. Jakarta.
- Hidayat, M.A. 2013. Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Mahfullah, I. 2022. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 11(4).
- Marfungatun, F. 2017. Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Prodi Akuntansi UPY*: 1-12.
- Mas'ud, dan Srengga. 2012. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* 10(2): 139-54.
- Munawir, S. 2014. *Analisis laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Rahmawati, T. (2016). Pengaruh Kapasitas Operasi, Pertumbuhan Penjualan, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Publik terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan*, 7(2), 132-145.
- Sari, M.K. 2020. *Analisis Laporan Keuangan*. Politeknik Negeri Semarang. Semarang.

Syarief, T. C. J. 2018. Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Firm Age Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*. *Skripsi*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta.